

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan saat ini menjadi salah satu indikator suatu negara dapat dikatakan makmur atau tidak. Pakar bisnis, David McClelland yang dikutip oleh Margahana & Triyanto (2019) mengemukakan bahwa sebuah negara akan makmur jika terdapat 2 persen saja dari total penduduknya yang berprofesi sebagai wirausahawan. Dari data terakhir yang diterbitkan BPS, Indonesia saat ini sudah berhasil melampaui hasil yang telah David McClelland kemukakan, yakni sebesar 3,1 persen pada tahun 2018. Namun pada saat yang sama pula negara maju justru telah lebih dahulu melampaui rata-rata tersebut dan ditahun yang sama pula justru telah mencapai rata-rata 14 persen dari total penduduk usia kerja yang merupakan entrepreneur (kompas.com, 2018) .

Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index* terbaru pun menempatkan negara-negara seperti Amerika Serikat, Swiss, dan Kanada, menempati peringkat 3 teratas, negara dengan index kewirausahaan tertinggi di dunia. Adapun negara - negara di Asia seperti Hong Kong dan Taiwan menempati urutan 13 dan 18. Sementara, Indonesia menduduki peringkat 75. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 43, 54, dan 73 (The Global Entrepreneurship and Development Institute, 2019).

Menteri Perdagangan RI Periode 2016 - 2019, Enggartiasto Lukita pun mengungkapkan bahwa pemaparan yang dirilis global entrepreneurship index tersebut menunjukkan tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah. Status wirausahawan saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat (Republika.co.id, 2018). Senada dengan hal tersebut Presiden Direktur Bank BCA, Jahja Setiaadmadja, mengungkapkan bahwa permasalahan yang menyebabkan kewirausahaan belum bisa berkembang dengan baik di Indonesia terbagi menjadi 2 yakni; Masalah yang pertama, adalah masyarakat Indonesia belum memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi wirausaha. Masyarakat cenderung lebih menghargai dan menginginkan profesi lainnya yang dianggap menjanjikan

masa depan seperti PNS, dokter, dan beberapa profesi lainnya. Akibatnya generasi muda sejak dini tidak dikondisikan untuk menjadi wirausaha. Masalah yang Kedua, yaitu adanya budaya Indonesia yang kurang tepat diterapkan dalam lingkungan wirausaha (Oke, 2016).

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat, sehingga mereka merasa tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulusan perguruan tinggi (Alma, 2015).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Wirausahawan Muda Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Di Indonesia Pada tahun 2010 – 2018**  
**(dalam juta Orang)**

<b>Tahun</b>	<b>Wirausahawan Muda</b>	<b>Buruh/Pegawai</b>	<b>Total Penduduk Yang Bekerja</b>
<b>2010</b>	1,35	6,68	108,21
<b>2011</b>	1,03	7,24	107,42
<b>2012</b>	1,37	8,40	112,50
<b>2013</b>	1,36	8,87	112,76
<b>2014</b>	1,46	9,40	114,63
<b>2015</b>	1,61	10,60	114,82
<b>2016</b>	2,22	11,69	118,41
<b>2017</b>	2,14	11,95	120,02
<b>2018</b>	2,43	12,15	124,00

*Sumber:* BPS data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan jumlah wirausahawan muda yang memiliki pendidikan tinggi Akademi/Diploma dan lulusan Universitas mengalami peningkatan sebesar 300 ribu orang dimana pada tahun 2018 mencapai 2,43 juta orang dibandingkan pada tahun sebelumnya 2017 berjumlah 2,14 juta orang. Jumlah tersebut pada tahun 2018 terdiri dari penduduk yang berusaha sendiri yakni berjumlah 1,123,460 orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap berjumlah 611,662

orang dan berusaha dibantu buruh tetap berjumlah 689,253 orang. Meskipun begitu, jumlah wirausahawan muda yang terdiri dari lulusan Akademi/Diploma/Universitas hanya 2,43 persen dari 124 juta orang penduduk Indonesia yang bekerja, sedangkan 97,57 persen penduduk Indonesia yang lulusan Diploma/Universitas memiliki pekerjaan sebagai buruh atau pegawai (Haqq, Sebayang, & Haviz, 2018).

Kiyosaki (2017) dalam bukunya *Cashflow-Quadrant* memberikan gambaran mengenai berbagai metode yang berlainan tentang bagaimana seseorang dapat memperoleh penghasilan, yaitu sebagai *employee* (pegawai), *self-employee* (pekerja lepas), *business owner* (pemilik usaha), dan *investor* (penanam modal). Masing-masing cara mempunyai kebaikan dan kelemahan, tetapi apabila seseorang menginginkan dapat lebih menikmati hidup yang biasa disebut *downshifting* yaitu bekerja dengan waktu yang seminimal mungkin dan disamping itu tetap ada uang yang mengalir masuk, maka memperoleh penghasilan sebagai pemilik usaha atau dengan kata lain menjadi seorang entrepreneur merupakan pilihan yang patut dipertimbangkan. (Kiyosaki R. , 2017).

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, bagaimana cara berusaha, dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya dapat memberi manfaat yang baik bagi kepentingan umum dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta, Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik (Azwar, 2013).

Juliana (2017) menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang mencoba mendorong orang untuk menjadi pengusaha. Bahkan Islam mendorong manusia untuk selalu mencari karunia dari Allah. Ungkapan ini sejalan dengan Firman Allah dalam al-Quran:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah:10)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bisa mencari karunia sambil mengingat Allah, dan salah satu wujud mencari karunia tersebut adalah melalui wirausaha.

Kewirausahaan adalah salah satu dari banyak aspek kehidupan yang juga telah dibahas dalam Alquran dan Hadits. Islam adalah kaffah agama yang menganggap bahwa tidak ada pemisahan antara kewirausahaan dan kegiatan keagamaan. Islam itu lengkap dan agama yang komprehensif, Islam adalah cara hidup yang sangat mendorong aktivitas manusia dalam berbagai hal seperti kewirausahaan, pengembangan, pertanian, industri, ilmu pengetahuan, dan perdagangan. Itu semua menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak kaku dan sangat akomodatif (Juliana, Firmansyah, Cahyaneu, A., & Fauziyah, 2017). Maka dari itu, sangat penting bagi ekonom khususnya ekonom Islam untuk melihat kembali pada bagaimana calon pengusaha berpedoman sesuai syariah atau biasa disebut *muslimpreneur* dapat dilatih untuk terlibat dalam etika bisnis yang akan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat (Seun & Kalsom, 2015).

**Tabel. 1.2**  
**10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia**

<b>Negara</b>	<b>Perkiraan Populasi Muslim 2020 (dalam juta orang)</b>	<b>Presentase populasi muslim di dunia (%)</b>
Indonesia	229.62	13.1
India	213.34	11,0
Pakistan	200.49	10,5
Bangladesh	153.01	8,4
Nigeria	104.65	4,8
Mesir	90.42	4,8
Iran	80.88	4,6
Turki	79.09	4,5
Algeria	41.43	2,2
Maroko	40.61	20
<b>Sub total untuk 10 Negara</b>	<b>1.233.54</b>	<b>65,8</b>
<b>Sub total untuk sisa dunia</b>	<b>757.58</b>	<b>34,2</b>
<b>Total dunia</b>	<b>1.991.12</b>	<b>100</b>

*Sumber: globalreligiousfutures.org (2020) data diolah.*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia seharusnya menjadi negara yang *entrepreneurial*, dengan jumlah tersebut potensi yang ada sangat mendukung untuk dapat

melahirkan para wirausahawan muslim. Sebagaimana dalam pandangan ekonomi Islam, berwirausaha merupakan salah satu anjuran mulia manusia dalam bekerja. Islam adalah satu agama yang mencoba mendorong seseorang untuk menjadi pengusaha (Juliana, 2017).

Di sisi lain, merujuk kepada masih minimnya peran serta umat Islam secara khusus dalam meramaikan kegiatan kewirausahaan di tingkat Usaha Kecil Menengah (UKM) dan besar, menjadi tantangan bagi umat Islam secara khusus dan bagi pemerintah untuk bisa mengeluarkan kebijakan dan program-program yang dapat menumbuhkan iklim usaha dan pertumbuhan jumlah entrepreneur yang signifikan. (Antoni, 2014).

Menurut Sa'diyah dan Dwinanda (2017) Jumlah Umat Muslim di Indonesia yang persentasenya sekitar 87 persen, nyatanya tidak memiliki kekuatan ekonominya sebesar itu. Senada dengan hal tersebut Presiden Indonesian Islamic Bisnis Forum (IIBF), Heppy Trenggono mengungkapkan hal yang sama bahwa jumlah total pengusaha muslim di Indonesia masih terbilang sangat sedikit (Republika.co.id, 2017).

Berbagai pihak lantas mencoba mewadahi para pengusaha muslim tersebut agar bisa tumbuh berkembang, tidak hanya secara kuantitas tapi juga kualitas, dengan membentuk sebuah komunitas pengusaha muslim, diantaranya adalah Indonesian Islamic Business Forum, Ikatan Saudagar Muslim Indonesia, dan Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia.

Indonesian Islamic Business Forum yang merupakan salah satu komunitas pengusaha muslim atau *muslimpreneur* berdiri pada 9 Agustus 2009. Organisasi yang didirikan oleh Heppy Trenggono ini memiliki visi; mencetak sejuta pengusaha Indonesia yang kuat pada tahun 2020. Selain itu, misi didirikannya organisasi tersebut adalah untuk membangun kejayaan bangsa dengan menciptakan para pengusaha yang berbisnis sebagaimana pebisnis kelas dunia dan berperilaku sebagaimana muslim yang bertaqwa (Indonesian Islamic Business Forum, 2010).

Sejalan dengan Visi dan Misi diatas, IIBF pun memiliki berbagai program unggulan yang sesuai dengan kebutuhan para pengusaha muslim serta calon pengusaha muslim saat ini. Menjadi pengusaha di Indonesia bukan lah hal mudah dan tanpa tantangan, terlebih bila ditambah dengan *title* sebagai pengusaha muslim

tentunya tantangan tersebut akan jauh lebih besar. beberapa tantangan utama yang IIBF temukan ada 3, antara lain; Pertama, Akses ke pasar dan sumber, Kedua yakni skill dan Pengertahuan, dan Ketiga adalah Karakter Pengusaha (Indonesian Islamic Business Forum, 2019).

Seiring berjalannya dengan waktu, IIBF berkembang menjadi salah satu wadah terbesar bagi pengusaha muslim, dan telah menyebar ke berbagai pelosok di Nusantara. IIBF di Kota Bandung sendiri hadir pada tahun 2010. Sampai saat ini, IIBF Bandung telah beranggotakan 576 orang. Mereka merupakan pengusaha muslim yang aktif di berbagai bidang, mulai dari sektor pertanian hingga perdagangan. Walaupun secara jumlah, anggotanya tidak terlalu besar, namun IIBF bandung selalu aktif melakukan berbagai program dan kegiatan aktif yang diadakan rutin setiap bulannya. Saat ini IIBF Kota Bandung di pimpin oleh Hanum Sujana. Beliau memiliki ambisi yang sama untuk memajukan ekonomi umat melalui kewirausahaan (Indonesian Islamic Business Forum, 2019).

Latar belakang sang *founder* IIBF yang sempat terlilit hutang hingga 62 miliar rupiah dan mampu bangkit setelah meninggalkan riba dalam kurun waktu 3 tahun saja. Kemudian beliau mampu menegakan kembali bisnisnya dengan nilai lebih dari 7 Trilliun rupiah tanpa berhutang sedikitpun. Hal tersebutlah yang ingin di sebarkan oleh sang *founder*, Heppy Trenggono bahwasanya bila kita sungguh sungguh meninggalkan apa yang telah Allah larang, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih berkah, bahkan lebih baik (Indonesian Islamic Business Forum, 2019).

Semangat yang dibawa oleh sang *founder* untuk berdikari, menularkan berbagai pengalaman dan strateginya dalam membebaskan diri dari praktek bisnis berbasis riba serta beberapa testimoni dari pengusaha-pengusaha konvensional yang kemudian bergabung menjadi anggota IIBF dan hijrah, membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *muslimpreneur* ini di IIBF. Salah satu contoh lainnya adalah Bapak Samsul Huda, seorang pengusaha yang sempat mengalami kegagalan dalam usaha bisnisnya. Setelah ia mengikuti program *Financial Literacy* yang diselenggarakan IIBF, ia tersadar bahwa kegagalan bukan ada pada bisnisnya melainkan dari karakter dirinya, cara mengelola bisnis yang kurang tepat (Huda, 2020).

Lain daripada itu temuan dalam berbagai studi tentang berbagai faktor yang dapat membentuk perilaku kewirausahaan seseorang semakin jelas memperlihatkan bahwa kewirausahaan seseorang dapat dipelajari dan dibentuk seperti yang disampaikan Johnson (1990). Pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain (Suharti & Sirine, 2011).

Memilih karir sebagai *muslimpreneur*, tentunya setiap orang akan di hadapkan kepada pengambilan keputusan yang akan menentukan apakah dirinya akan menjadi seorang wirausahawan atautidak, dan faktor faktor apa saja kah yang mempengaruhi seseorang tersebut untuk mengambil keputusan menjadi seorang *entrepreneur* muslim. J.Reason (2008) pada penelitiannya berpendapat bahwa, Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Keputusan ini merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, pengambilan keputusan (*Decision Making*) seperti dalam penelitian Didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan atas kriteria tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2013) Minat memegang faktor emosional yang mempengaruhi perilaku dan menunjukkan upaya seseorang untuk mencoba melakukan perilaku yang direncanakan. (Pratiwi & Wardana, 2016). Minat untuk menjadi wirausahawan tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor yang memengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya. Dalam penelitian ini minat yang dimaksudkan adalah kecenderungan yang tinggi dari seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang disukai, didasari bakat yang

dimiliki, pengalaman dan pada akhirnya mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berwirausaha (Fatimah, 2015).

Lain daripada itu penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Fauzan (2014) yang mengutip pernyataan Audretsch (2007) bahwa, religiusitas akan memberikan dampak pada perilaku individu dan mempengaruhi pilihan individu dalam melaksanakan aktivitas kewirausahaan. Hal serupa pun di ungkapkan oleh salah seorang ahli ekonomi, Omer (1992) bahwa perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keimanan seseorang atau masyarakat.

Keputusan berwirausaha dan faktor yang mempengaruhinya, menarik untuk diteliti lebih jauh karena merupakan hasil akhir penentuan sikap seseorang setelah melalui berbagai aspek pertimbangan, baik dari sisi kekuatan dan kelemahan, maupun dari sisi tantangan dan peluang yang ada. Fenomena yang menarik dikaji dalam keputusan ini adalah perubahan status dari *entrepreneur* konvensional menjadi, *muslimpreneur*, turut mempengaruhi sikap dan perilaku. Dengan Perubahan ini, maka pengambilan keputusan berwirausaha tersebut perlu dikaji melalui pendekatan- pendekatan faktor pendukung, yang telah disebutkan diatas (Wiradirnata, 2016). Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai ***“Faktor determinan pengambilan keputusan menjadi muslimpreneur (Studi pada Anggota IIBF Kota Bandung )”***.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah:

1. Indonesia menjadi salah satu negara dengan index kewirausahaan global rendah, yakni menduduki peringkat ke 75 (The Global Entrepreneurship and Development Institute, 2019).
2. Rendahnya tingkat kewirausahaan yakni sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang entrepreneurship (Republika.co.id, 2018).
3. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha. (Alma, 2015).
4. Minimnya peran serta umat Islam secara khusus dalam meramaikan kegiatan kewirausahaan di tingkat Usaha Kecil Menengah (UKM) dan besar, menjadi tantangan bagi umat Islam secara khusus dan bagi pemerintah untuk bisa mengeluarkan kebijakan dan program-program yang dapat menumbuhkan iklim usaha dan pertumbuhan jumlah muslimpreneur yang signifikan. (Antoni, 2014)
5. Jumlah umat muslim di Indonesia yang persentasenya sekitar 87 persen, nyatanya tidak memiliki kekuatan ekonominya sebesar itu. (Sa'diyah & Dwinanda, 2017).

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor minat yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur* studi pada Anggota Indonesian Islamic Business Forum Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor tingkat religiusitas yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur* studi pada Anggota Indonesian Islamic Business Forum Kota Bandung?
3. Deskripsikan faktor minat, faktor tingkat religiusitas terhadap pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur* dengan studi pada anggota Indonesian Islamic Business Forum Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut dalam pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur* dengan studi pada Anggota Indonesian Islamic Business Forum Kota Bandung.
3. Untuk menjelaskan hasil deskriptif faktor minat, faktor tingkat religiusitas dalam pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya dalam pengambilan keputusan serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur*. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para stakeholder komunitas-komunitas pengusaha muslim, UMKM maupun pemerintah Indonesia dan memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan strategi pengembangan dalam peningkatan wirausahawan di Indonesia.